

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan munculnya pubertas. Meskipun usia pubertas dapat bervariasi antar negara, secara umum terjadi pada usia 12 hingga 13 tahun¹. Masa ini juga ditandai dengan transisi sosial yang tertunda hingga tercapainya kematangan biologis. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu berusia antara 10 hingga 24 tahun yang belum menikah.²

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2024 telah mencatat bahwa remaja berusia 10 hingga 19 tahun berjumlah sekitar 1,3 miliar orang, yang mewakili sekitar 17% dari total populasi dunia. Menurut profil remaja yang dirilis oleh UNICEF, di Indonesia terdapat sekitar 45 juta remaja dari total 270 juta penduduk. Berdasarkan jumlah tersebut, 51% merupakan remaja laki-laki (sekitar 23 juta) dan 49% adalah remaja perempuan (sekitar 22 juta)¹. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat mencapai 953.500 jiwa dari total penduduk sebanyak 5.914.300 jiwa, dengan proporsi 51,4% laki-laki dan 48,5% perempuan³. Sementara itu, di Kota Payakumbuh, data BPS tahun 2025 menunjukkan jumlah remaja sebanyak 24.000 jiwa, yang terdiri dari 51,2% laki-laki dan 48,8% perempuan⁴. Melihat proporsi remaja putri yang cukup tinggi, yakni 48,8%, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan reproduksi mereka demi mewujudkan generasi muda yang sehat di masa mendatang.

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan sekadar bebas dari penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya¹. Upaya menjaga kesehatan reproduksi memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Bagi remaja putri menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, khususnya dengan melakukan perawatan area genitalia menjadi hal yang sangat penting. *World Health Organization* (WHO) juga melaporkan pada tahun 2024 bahwa sekitar

33% dari total penyakit yang dialami perempuan di seluruh dunia berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Pradnyandari mengungkapkan bahwa angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 70% serta ditemukan pula bahwa sekitar 50% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan.⁵

Keputihan merupakan gangguan kesehatan yang umum dialami oleh remaja putri dan kerap menjadi sumber permasalahan. Banyak remaja putri yang merasa malu untuk membicarakan organ genitalia dengan orang lain sehingga perawatan reproduksi terhalang karena pantangan sosial dan kurangnya pengetahuan. Masalah lain juga keputihan itu sendiri masih dianggap bukanlah hal yang serius dikalangan remaja putri, sehingga kurang mampu untuk menjaga kebersihan organ genitalia. Jika dibiarkan tanpa penanganan dalam jangka waktu lama, keputihan bisa berakibat fatal, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. Sekitar 95% keputihan merupakan gejala awal dari kanker rahim yang berujung pada kematian jika tidak segera ditangani⁶. Keputihan fisiologis biasanya ditandai dengan keluarnya cairan bening, tidak berbau, tidak menyebabkan rasa gatal, dan jumlahnya tidak berlebihan. Sebaliknya, keputihan yang berubah warna menjadi kuning dan menimbulkan rasa gatal menunjukkan keputihan patologis. Namun, masih banyak perempuan yang mengabaikan gejala ini, padahal keputihan yang tidak tertangani dapat menyebabkan komplikasi serius.⁷

Menurut WHO sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami keputihan, paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% mengalami 2 kali atau lebih. Prevalensi kejadian keputihan di Indonesia yaitu 75%, lebih tinggi dibandingkan negara-negara di Eropa. Isu kesehatan reproduksi ini menjadi sangat penting, khususnya di negara-negara berkembang. Lebih dari setengah populasi wanita global mengalami keputihan, sehingga permasalahan ini memerlukan perhatian khusus. Keputihan sebenarnya merupakan kondisi yang umum terjadi, terutama pada perempuan usia subur. Namun, apabila keputihan mengalami perubahan warna atau disertai bau tidak sedap, hal tersebut dapat menjadi tanda adanya gangguan kesehatan yang serius, seperti infeksi jamur atau bahkan kanker serviks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada perempuan

sangat dipengaruhi oleh perilaku personal hygiene sehari-hari, terutama kebiasaan menjaga kebersihan area genital, yang berperan penting dalam mencegah terjadinya keputihan patologis. Pentingnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kebersihan diri atau *personal hygiene* menjadi kunci utama dalam menjaga kesehatan reproduksi⁸.

Personal hygiene pada area genital merujuk pada upaya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk mencegah gangguan pada sistem reproduksi serta mencapai kesejahteraan fisik maupun psikologis, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan individu. Menjaga kebersihan diri memiliki peran yang sangat vital. Kurangnya pemahaman mengenai *personal hygiene* dapat menimbulkan berbagai keluhan, salah satunya keputihan. Maka dari itu, menjaga kebersihan tubuh, khususnya area genital sangat penting dan dapat meringankan gejala dari keputihan. Caranya yaitu dengan membersihkan organ genitalia dengan air bersih, membasuhnya dari arah depan ke belakang, serta menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun.⁶

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tidak ditemukan data tentang kejadian keputihan dan begitu juga data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat data kejadian keputihan tidak tersedia. Kemudian peneliti mencari data ke Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, namun informasi yang dicari tidak tersedia karena keputihan tidak termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di wilayah tersebut. Data yang berhasil diperoleh hanya jumlah remaja putri yang tersebar berdasarkan wilayah kerja masing-masing puskesmas.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh bahwa di Kota Payakumbuh terbagi atas 8 puskesmas. Setiap puskesmas melaksanakan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), salah satu program dari UKS adalah pendidikan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri. Remaja putri di wilayah kerja puskesmas tersebar di berbagai jenjang pendidikan, yaitu tingkat SMP dan SMA, dengan jumlah tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Ibh sebanyak 3.027 orang, diikuti oleh Puskesmas Air Tabit dengan 2.754 orang, dan Puskesmas Tiakar sebanyak 2.153 orang. Berdasarkan data dari

ke tiga puskesmas tersebut, Puskesmas Tiakar memiliki jumlah remaja putri Sekolah Menengah Pertama terbanyak yaitu 1.083 orang dengan empat sekolah yang bervariasi, yaitu terdapat 2 SMP negeri, 1 SMP swasta, 1 dan MTSN pondok pesantren. Remaja putri di Sekolah Menengah Pertama berada pada rentang usia 11-15 tahun yaitu remaja awal, pada rentang usia ini remaja sedang mengalami perubahan fisik dan psikologis yang pesat sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus terutama kesehatan reproduksi remaja. Perubahan fisik pada remaja biasanya diikuti dengan berfungsinya alat reproduksi yang dapat mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja putri salah satunya yaitu keputihan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 202 responden di SMP Negeri 1 Jatirogo, diperoleh data bahwa sebanyak 178 responden (88,1%) mengalami keputihan yang bersifat normal atau fisiologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia dengan angka kejadian keputihan paling tinggi terdapat pada usia 13 tahun (43,1%) dikarenakan pada masa remaja terjadi proses perkembangan fungsi tubuh serta perubahan hormon yang berperan dalam memengaruhi kondisi kesehatan individu⁹.

Kemudian, peneliti telah melakukan survei awal pada remaja putri di MTs Syekh Ibrahim Harun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tiakar. Lingkungan pondok pesantren tersebut memiliki kondisi sanitasi yang kurang baik. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 24 remaja putri di MTs tersebut, ditemukan bahwa 70% mengalami keputihan, dan 20% di antaranya mengalami keputihan patologis yang ditandai dengan bau tidak sedap dan rasa gatal. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pemahaman remaja putri tingkat sekolah menengah pertama di sekolah ini terkait *personal hygiene* dan kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Sebagian remaja putri belum menerapkan metode pembersihan genitalia yang benar, baik karena keterbatasan pengetahuan, kebiasaan yang kurang tepat, maupun minimnya informasi kesehatan yang diperoleh, serta sanitasi lingkungan yang kurang baik. Dalam perspektif ideal, menjaga kesehatan organ reproduksi dimulai dengan kebersihan diri (*personal hygiene*) yang baik, termasuk kebersihan vagina, dengan tujuan agar tetap bersih, sehat, berfungsi normal, dan terhindar dari risiko penyakit, salah satunya keputihan¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden (78,3%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik, dan sebagian besar dari mereka (84,7%) tidak mengalami keputihan, secara statistik mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* yang baik dan rendahnya kejadian keputihan di kalangan siswi SMP Negeri 10 Denpasar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik (78.9%), dan sebagian besar dari mereka juga dilaporkan tidak mengalami keputihan (82.5%). Secara tegas mengkonfirmasi adanya hubungan statistik yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Sawajarin Annuqayah Sumenep. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2024) di 52 siswi SMAN Bangun Purba secara statistik menunjukkan bahwa pengetahuan dan *personal hygiene* tidak memiliki hubungan dengan kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja putri Sekolah Menengah Pertama dengan rentang usia 11-15 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tiakar Kota Payakumbuh, dimana terdapat kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda, yaitu 2 SMP negeri, 1 SMP swasta, dan 1 MTSN pondok pesantren. Pada lokasi ini juga belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang Hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Tiakar Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Wilayah Kerja

Puskemas Tiakar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Tiakar.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Tiakar
3. Hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Tiakar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kalangan akademisi dan klinisi medis mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri.

2. Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada remaja putri akan penting *personal hygiene* untuk mencegah keputihan yang abnormal pada remaja putri.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dihadapkan bisa memperkaya pengetahuan terkait keputihan terkhusus kaitannya mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri.